

MENINGKATKAN SRADHA MELALUI SADHANA SISWA SMK NEGRI 1 SRAGI DESA SUMBER AGUNG KECAMATAN SRAGI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh:

Ni Wayan Seruni¹ dan Kadek Ani Sutisna²

stahlampung@yahoo.co.id

Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung.

ABSTRAK: Kondisi siswa siswi SMKN 1 Sragi masih belum mengerti tentang apa itu *sadhana* bahkan siswa kurang memahami apa yang dimaksud dengan *sraddha* dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kurang mengetahui kekuatan dan fungsi Dewa-Dewi yang dipuja selama ini dan siswa di daerah ini pun belum mengetahui pengaruh *sadhana* dalam meningkatkan *sraddha* hal ini karena siswa belum pernah melaksanakan *sadhana*, dengan ini peneliti akan menerapkan pemujaan, *japa*, *meditasi*, dan membaca *bhagavadgita* yang sesuai petunjuk Weda. Kegiatan penelitian dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dilaksanakan mulai dari tanggal 18 Januari 2020 sampai tanggal 26 Februari 2020 dengan melaksanakan dua tahap penyebaran angket peneliti menjadikan siswa SMKN 1 Sragi sebagai populasi. Terdiri dari siswa kelas X, XI dan XII. Sampel dipilih dengan cara ditentukan yaitu kelas XI sebanyak 30 siswa. Meningkatkan *sraddha* melalui *sadhana* siswa SMK Negeri 1 Sragi, Desa Sumber Agung, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan, dengan menerapkan pemujaan, *japa*, *meditasi* dan membaca *bhagavadgita* pada saat pembelajaran berlangsung di SMK Negeri 1 Sragi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan melakukan *sadhana* yang memiliki indikator pemujaan, *japa*, *meditasi* dan membaca *bhagavadgita* dapat meningkatkan *sraddha* siswa SMK N 1 Sragi terlihat dari nilai rata-rata tes tertulis sebelum dilakukan pembelajaran *sadhana* 235 setelah dilakukan pembelajaran meningkat menjadi 313. Nilai rata-rata tes praktik sebelum dilakukan pembelajaran 246 setelah dilakukan pembelajaran meningkat menjadi 308. Saran dari penelitian ini yaitu agar meningkatkan *sraddha* siswa melalui *sadhana* ini dijadikan sebagai alternatif proses Pembelajaran Agama Hindu sehingga siswa lebih tertarik dan lebih mudah untuk memahami.

Kata kunci: meningkatkan *sraddha* melalui *sadhana*

PENDAHULUAN

Saat ini konsentrasi masyarakat dalam peningkatan *sraddha* hanya terikat dengan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur, peningkatan *sraddha* tidak hanya terbatas pada tradisi saja tetapi peningkatan *sraddha* dapat dilakukan dengan latihan pikiran dan jiwa. Dalam melaksanakan *sraddha* haruslah bersumber dari kitab suci Weda, maka

akan diperoleh ketentraman dan kedamaian yang sejati. Meningkatkan *sraddha* kepada Dewa-Dewi dan Tuhan dapat melalui beberapa cara yang ada di dalam kitab suci salah satunya dengan melakukan *sadhana* yang memiliki banyak cara dalam melaksanakannya. Di antaranya dengan pemujaan, *meditasi*, *namasmaranam*, *japa*, yoga, pelayanan, *punia* dan membaca *bhagavadgita*.

Peneliti akan membahas tentang *sadhana*, yang akan dilaksanakan melalui praktek-praktek pemujaan, *japa*, *meditasi* dan membaca *bhagavadgita* yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kerohanian siswa dalam *berbhakti* kepada Dewa-Dewi dan Tuhan.

Cara ini dianggap lebih efektif dalam meningkatkan *sraddha*. Berdasarkan masalah yang ada di SMK Negri 1 Sragi, siswa masih belum mengerti tentang apa itu *sadhana* bahkan siswa kurang memahami apa yang dimaksud dengan *sraddha* dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kurang mengetahui kekuatan dan fungsi Dewa-Dewi yang dipuja selama ini dan siswa di daerah ini pun belum mengetahui pengaruh *sadhana* dalam meningkatkan *sraddha* hal ini karena siswa belum pernah melaksanakan *sadhana*, dengan ini peneliti akan menerapkan pemujaan, *japa*, *meditasi*, dan membaca *bhagavadgita* yang sesuai petunjuk Weda. Melalui beberapa cara *bhakti* yang diajarkan, peneliti mengharapkan siswa SMK Negri 1 Sragi dapat mengikuti dengan baik pembelajaran yang akan diberikan sehingga *sraddha* siswa mengalami peningkatan dengan baik dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Meningkatkan *sraddha* melalui *sadhana* dinilai dapat menambah spriritual yang ada di dalam diri siswa, sehingga kemandirian batin dalam melaksanakan agama menjadi lebih kuat dan siswa mampu mempertahankan keagamaan agamanya di zaman kaliyuga ini yang pada zaman ini *dharma* telah merosot dan para manusianya sudah tidak memperhatikan *swadharmanya* sebagai seorang manusia. Peneliti juga berharap siswa di sekolah bisa menjadi agen perubahan (*agen off change*) dimasa yang akan datang, menjadi pemegang tongkat estafet kepemimpinan

(*iron stock*) yang akan terwujud dengan generasi muda yang berkualitas.

Siswa Hindu di SMK Negri 1 Sragi masih kurang memahami konsep pemujaan terutama dengan *sadhana* dan belum memahami kekuatan dari Dewa-Dewi yang dipuja terhadap keberlangsungan alam, sehingga dikhawatirkan tradisi Weda akan hilang bahkan dikalangan masyarakat beragama Hindu sendiri. Peradaban Hindu harus diajarkan sejak dini kepada siswa agar *sraddha* yang merupakan pondasi agama bisa tertanam kuat dihati generasinya. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul penelitian “Meningkatkan *Sraddha* Melalui *Sadhana* Siswa SMK Negri 1 Sragi Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di SMK Negri 1 Sragi Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan, mulai tanggal 18 januari 2020 sampai tanggal 26 februari 2020. Siswa SMK Negri 1 Sragi dari kelas X, XI dan XII dengan jumlah populasi 89 orang dalam penelitian ini. Teknik pengambilan data menggunakan *sampel purposive sampling* dengan ditentukan, jumlah sampel sebanyak 30 siswa diambil dari kelas XI.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, pengukuran, tes tertulis dan tes praktik. Observasi dilakukan dengan cara ikut serta dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Observasi dilakukan dengan mencari tahu seberapa tinggi *sraddha* siswa dengan pemahaman mengenai pemujaan, *japa*, *meditasi* dan membaca *bhagavadgita* sebelum pembelajaran diberikan. Observasi ini dilakukan agar

hasil pengamatan benar-benar akurat dan sesuai dengan keadaan atau kondisi siswa saat sebelum pembelajaran dilakukan, saat pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran berlangsung.

Teknik pengukuran dalam penelitian ini menggunakan dua jenis tes yaitu tes tertulis dan tes praktik. Tes tertulis dan praktik ini diberikan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tes ini nantinya peneliti mendapatkn jawaban bagaimana *sraddha* siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Tes ini digunakan untuk mengetahui seberapa pemahaman atau pengetahuan siswa terhadap *sraddha*.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Setelah tes diberikan maka hasil tes akan dijumlahkan dan dibuat nilai rata-rata pada setiap komponen, untuk menentukan nilai rata-rata atau mean dari setiap aktivitas belajar siswa dan hasil yang diperoleh dari data tersebut disajikan dalam bentuk tabel yang kemudian dianalisis melalui kuantitatif deskriptif. Adapun rumus rerata atau mean yang akan digunakan adalah :

Rumus rerata (mean) :

$$\mu = \frac{\sum X}{n}$$

keterangan

μ = rerata atau mean

$\sum X$ = jumlah nilai

n = jumlah populasi

(Sukardi, 2011:146)

Selanjutnya akan dicari standar deviasi dari nilai rata-rata yang telah diperoleh dari masing-masing komponen penelitian dengan penggunaan rumus

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (X_1 - \bar{X})^2}{N - 1}}$$

Keterangan

SD = Standar deviasi

X_i = Data (nilai)

X = jumlah

(Purwanto, 2011:135)

METODE SADHANA

Secara umum *Sadhana* adalah usaha spiritual untuk meningkatkan kesadaran rohani. Menurut Weda *sadhana* berasal dari bahasa Sa: Tuhan, *Dhana*: harta, jadi *Sadhana* artinya harta Tuhan (*divine wealt*). Harta ini berbeda dengan harta duniawi. Harta duniawi semakin lama akan semakin menyusut, tetapi harta Tuhan sekali didapat tidak akan hilang, akan bertambah terus.

Bentuk dari harta Tuhan ini adalah ketenangan, kasih sayang dan pencerahan batin. Harta Tuhan ini sebenarnya ada di dalam diri manusia. *Sadhana* bertujuan membersihkan kekotoran batin, sehingga Harta Rohani ini terlihat jelas.

Menyucikan diri

Asana: Om Prasada Sthiti Sarira Śiva Nirmalāya Namaḥ Svāha.

Artinya : Om Sang Hyang Widhy Wasa, dalam wujud Hyang Siwa, hamba-Mu telah duduk tenang, suci, dan tiada noda (Manikgeni, 2011: 7)

Pranayama: Om Ang namaḥ

Artinya : Om Sang Hyang Widhy Wasa dalam aksara Ang pencipta, hamba hormat *Om Ung namaḥ*

Artinya : Om Sang Hyang Widhy Wasa dalam aksara Ung pemelihara, hamba hormat

Om Mang namaḥ.

Artinya : Om Sang Hyang Widhy Wasa dalam aksara Mang pelebur, hamba hormat

Karasudhana: Tangan kanan

Om suddhamam svāhā

Artinya : Om Sang Hyang Widhy Wasa, bersihkanlah tangan hamba (bisa juga pengertiannya untuk membersihkan tangan kanan)

Tangan kiri

Om ati Suddhamam svāhā

Artinya : Om Sang Hyang Widhy Wasa, lebih dibersihkan lagi tangan hamba (bisa juga pengertiannya untuk membersihkan tangan kiri) (Maharta dan Seruni, 2015: 172)

Pensucian mulut

Om waktra ya namah

Artinya : Ya, Tuhan sucikanlah mulut hamba (Maharta dan Seruni, 2019: 21)

Pensucian *panca karmendria, jnanendria, prana, maya kosa*, dan *atman* dengan *Pranava Omkara*. (Maharta dan Seruni, 2019: 21)

Prana Omkara 21 kali yang panjang, Karmendria: Mulut, Tangan, Kaki, Kelamin, Anus. Jnanendria: Lidah, Hidung, Mata, Telinga, Kulit. Panca Prana: Nafas masuk, Perut, Jantung, Uluhati, Paru-paru. *panca maya kosa*: Sari makanan, Sari nafas, Sari pikiran, Sari pengetahuan, Sari kebahagiaan, Atman Pavitri karena

Om apavitrah pavitro vā sarvā vasthāṅ gato-pi vā

Yaḥ smaret-puṇḍarikākṣaṁ sa bāhyā abhyantarāḥ suciḥ

Śrī viṣṇu Śrī viṣṇu Śrī viṣṇu Om

Artinya : Om Hyang Widhi, apakah hamba dalam keadaan tidak suci atukah dalam keadaan telah disucikan, atau dalam keadaan apapun hamba, dengan mengingat Hyang Widhi yang maha pengasih didalam hati, maka hamba akan disucikan lahir dan batin. Hormat

kepadaMu Bhatara Visnu (Maharta dan Seruni, 2019: 21-22)

Membangunkan Atman

Om atma tatwatma sudhamam swaha

Bhur bwah swah, jung ang sang kartike namaha

Swah, bhur, sang ang jung namaha Om (Maharta dan Seruni, 2019: 22)

Memusnahkan Segala Halangan

Om raditya hridayam punyam, Sārwa satru winasānam

jaya wahaṁ japenityam aksyam parama siwa Om (Maharta dan Seruni, 2019: 22)

Menstanakan Dewa-Dewi dan Tuhan

Om twam agne yadnyanam hotah

Wiswasam hitah, dewabhir manusa jane

Om (Maharta dan Seruni, 2019: 22)

Menyucikan Dupa

Om ang dupa dipastra ya namah swaha (Maharta dan Seruni, 2019: 22)

Memercikan Tirtha Pada Yadnya

Om mang parama Śiva ya namah svāhā (Maharta dan Seruni, 2019: 22)

Pemujaan Dewa-Dewi

Gayatri Ganesha (1x)

Om bhūr bhuvah svah, Ekadantā ca vidhmahe

Vakratuṇḍā ya dhimahi, Tanno dantiḥ pracodayāt.

Japa Ganesha (4x)

Om gam ganapati ya namah (Wayan Maswinara, 1997:131)

Gayatri savitri (3x)

Om bhūr bhuvah svah, tatsaviturvareṇyam

Bhargo devasyadhīmahi, dhiyo yo nah

prachodayāt (Nyoman Putra, 2010: 12)

Gayatri Sarasvati (1x)

Om bhūr bhuvah svah, Vag devy ca vidmahe,

Kāmapradā ya dhīmahi, Tanno devī pracodayāt.

Japa Sarasvati (7x)

Om aim sarasvati ya namah (Maharta dan Seruni, 2019: 23)

Gayatri Laksmi (1x)

Om bhūr bhuvaḥ svaḥ, mahādevy ca vidmahe

Viṣṇupatny ya dhīmahi, Tanno Lakṣmī pracodayāt.

Japa Lakṣmi (15x)

Om shrīm maha lakṣmi ya namaḥ (Maharta dan Seruni, 2019: 23)

Gayatri Durga (1x)

Om bhūr bhuvaḥ svaḥ, kātyāyani ca vidmahe

Kanya kumāry ya dhīmahi, tanno Durgīḥ pracodayāt

Japa Durga (8x)

Om dung durgha ya namaḥ (Wayan Maswinara, 1997:134)

Gayatri Brahma (1x)

Om bhūr bhuvaḥ svaḥ, Vedātmani ca vidmahe

Hiraṇya-garbhā ya dhīmahe, Tanno Brahma pracodayāt.

Japa Brahma (7x)

Om ang brahmane ya namaḥ (Maharta dan Seruni, 2019: 23)

Gayatri Visnu (1x)

Om bhūr bhuvaḥ svaḥ, nārāyaṇā ca vidmahe

Vāsudevā ya dhīmahe, Tanno Viṣṇuḥ pracodayāt.

Japa Visnu (3x)

Om ung wisnawe ya namaḥ (Maharta dan Seruni, 2019: 24)

Gayatri Civa (1x)

Om Bhūr bhuvaḥ svaḥ, tat puruṣa ca vidmahe

Mahadeva ya dhīmahi, Tanno Rudrah pracodayāt

Japa Siva

Om siva iswara ya namaḥ

Om siva maheswara ya namaḥ

Om siva prajapati ya namaḥ

Om siva rudra ya namaḥ

Om siva mahadewa ya namaḥ

Om siva sangkara ya namaḥ

Om siva pasupati ya namaḥ

Om siva sambu ya namaḥ

Om siva isana ya namaḥ (Maharta dan Seruni, 2019: 24)

Gayatri Surya (7x)

Om bhūr bhuvaḥ svaḥ, bhāskara ca vidmahe

Divakara ya dhīmahe, Tanno Śuryah pracodayāt (Wayan Maswinara, 1997:134)

Gayatri Kubera (3x)

Om bhūr bhuvaḥ svaḥ, Yaksharaajaya vidmahe

Vaishnavanaya dhīmahi, Tanno kubera pracodayāt (Thiagarajan, 2008)

Gayatri Shani (8x)

Om bhūr bhuvaḥ svaḥ, Kaakadhwajaaya vidmahe

Khadga hastaaya dhīmahi, Tanno mandah pracodayāt (Guru Sakti, 2019)

Gayatri Agni (19x)

Om bhūr bhuvaḥ svaḥ, Vaiśvānarā ca vidmahe

Lālīla ya dhīmahi, Tanno agnih pracodayāt (Wayan Maswinara, 1997:133)

Gayatri Luluhur (1x)

Om bhūr bhuvaḥ svaḥ, pitru gana ca vidmahe

Jagatdharine dhīmahi, tanno pitro pracodayāt

Japa Luluhur (6x)

Om mata pitrbyo namaha (Maharta dan Seruni, 2019: 24-25)

Menurunkan Tuhan

Om parama siva ya namaḥ (13x)

Om sri narayana ya namaḥ (4x) (Maharta dan Seruni, 2019: 25)

Guru mantra

Om gurur brahma, gurur visnu, gurur deva maheśvara Gurur sakṣāt param brahma, tasmai śri gurave namaḥ (Dana dan Suratnaya, 2013: 39)

Menghaturkan Persembahan

Mensucikan persembahan

Dengan mengucapkan mantram pensucian siratkan tirtha ke semua persembahan

Om apavitrah pavitro vaa sarva-Avasthaam gato-pi vaa, Yah smaret-punnddariikaakssam sa baahya-abhyantarah shicih, Sri visnu Sri visnu sri visnu Om, Om manggalam bhagawan Visnu, manggalam madu sudhana, manggalam Rsi Khesoya, manggalam ya tanno rhih Om (Maharta dan Seruni, 2019: 25)

Mempersembahkan

Para Dewa/Hyang Widhi

Om Brahmaparnam, Brahma havir, Brahma Gnau, Brahmana Hutam, brahma iva tena ganta vyam, Brahma Karma Sama Dhina Om

Om Dewa Amukti, srriam bhavantu Sukham bhavantu, Purnam bhavantu, namo namah svaha. (Maharta dan Seruni, 2015: 260)

Para leluhur

Om Bhuktiantu Pitara dewa, bukti mukti wara swadah, Ang Ah (Maharta dan Seruni, 2015: 261)

Persembahan

Patram puspam phalam toya, Yo me bhaktya prayacchati

Tad aham bhakty-upahrtam, Asnami prayatatmanah, (Bhagavad-Gita 9.26.)

Patram (daun), *Om patram samarpayame svaha.*

Pushpam (bunga), *Om pushpam samarpayame svaha.*

Phalam (buah), *Om phalam samarpayame svaha.*

Toyam (air), *Om toyam samarpayame svaha.*

Permohonan

Memohon kecerdasan

Om pawakanah Saraswati wajebir wajiniwati, Yajnam wastu dhiyawasuh

Artinya: Ya Tuhan, dalam manifestasi saraswati yang maha sucim anugerahkanlah hamba kecerdasan dan terimalah persembahan hamba ini (Hindu Matram, 2014)

Doa memohon rejeki

Om Sridhana Dewika ramya sarwa rupawati tatha sarwa jnana maniscaiwa sri Sridewi namo 'stute

Artinya: Hyang Widdhi, dalam kuasaMu sebagai Sridhana, pemberi kemakmuran, rejeki dan harta benda, semua wujudMu sangat mempesona. Semua pengetahuan berasal dariMu Sri Sridewi yang maha suci hamba memujaMu (Sivasidhanta, 2017)

Doa memohon cinta kasihNya

Om wicakrameprthiwim esa etam, Ksetraya wisnur manuse dasasyan

Druwasa asya kirqya janasa Uruksitim sujanima cakara

Artinya: Om Sang Hyang Widhy Wasa, Engkau Hyang Wisnu yang membentang dibumi ini, menjadikan tempat tinggal bagi manusia. Kaum yang hina aman sentosa dibawah lindungan-Nya yang mulia telah menjadikan bumi tempat yang lega bagi mereka (Dina Putri, 2020)

Doa memohon inspirasi

Om prano dewi Saraswati wajebhir wajiniwati dhinam awinyawantu.

Artinya: Ya Tuhan dalam manifestasi Dewi Saraswati hyang Maha Agung dan Maha kuasa, semoga engkau memancarkan kekuatan rohani kecerdasan pikiran dan lindungilah hamba selama-lamanya (Tribunbali, 2019)

Penyempurnaan Pelaksanaan Yadnya

Om pūrṇam ādaḥ pūrṇam idaṁ, pūrṇat pūrṇam udacyate

Purṇāsya pūrṇam ādāya, pūrṇam evāvaśīṣyate (Maharta dan Seruni, 2019: 28)

Puja Tri Sandya

Om Om Om

bhūr bhvaḥ svaḥ

tat savitur varenyaṁ

bhargo devasya dhīmahi

dhiyo yo naḥ pracodayāt (Rg Veda III.62.10)

Om Nārāyaṇ evedaṁ sarvaṁ

*yad bhūtaṃ yac ca bhāvyam
niskalaṅko nirañjano nirvikalpo
nirākhyātaḥ śuddo deva eko
Nārāyaṇaḥ na dvitīyo asti kaścit*
(Narayana Upanisad 2)
*Om tvam śivah tvam mahādevaḥ
īśvaraḥ paramēśvaraḥ
brahmā viṣṇuḥ ca rudraś ca
puruṣaḥ parikīrtitaḥ* (Sivastava 3)
*Om pāpo 'ham pāpakarmāham
pāpātmā pāpasambhavaḥ
trāhi mām puṇḍarikākṣa
sabāhyābhyantaraḥ śuciḥ* (Titib, 2003:40)
*Om kṣamasva mām mahādevaḥ
sarvaprāṇi hitaṅkara
mām moca sarva pāpebyaḥ
pālayasva sadāśiva* (Titib, 2003:40)
*Om ksāntavyaḥ kayiko dosāḥ
kṣantavyo vāciko mama
kṣāntavyo mānaso dosāḥ
tat pramādāt kṣamasva mām* (Titib, 2003:40)
Om śāntiḥ śāntiḥ śāntiḥ, Om
Kramaning Sembah
Sembah puyung (cakupan tangan kosong)
Om Ātmā tatvātmā śuddha mām swāhā
Artinya: Om atma, atmanya kenyataan ini, bersihkanlah hamba (Manikgenik, 2011: 14)
Menyembah Sang Hyang Widhy Wasa sebagai Sang Hyang Aditya menggunakan sarana bunga berwarna putih:
*Om Ādityasyā param jyoti, Rakta tejo namostute
Sweta paṅkaja mādhyastha, Bhāskarāya namo 'stute*
Artinya: Om Sang Hyang Widhy Wasa, Sinar Hyang Surya Yang Maha Hebat. Engkau bersinar merah, hamba memuja Engkau. Hyang Surya yang berstana di tengah-tengah teratai putih. Hamba memuja Engkau yang menciptakan sinar matahari berkilauan (Manikgeni, 2011: 14)

Menyembah Sang Hyang Widhy Wasa sebagai Ista Dewata dengan sarana Bunga atau Kawangen.

Istadewata adalah dewata yang di inginkan kehadirannya pada waktu seseorang memuja keagungannya. Ista Dewata adalah perwujudan Sang Hyang Widhy Wasa dalam berbagai wujudNya. Jadi mantramnya bisa berbeda-beda tergantung di mana dan kapan bersembahyang. Mantram di bawah ini adalah mantram umum yang biasanya dipakai saat Purnama atau Tilem atau di Pura Kahyangan Jagat:

*Om nama dewa adhisthanāya, sarwa
wyāpi wai śiwāya
padmāsana eka pratiṣṭhāya,
ardhanareśvaryaḥ namo ' namaḥ*

Artinya: Om Sang Hyang Widhy Wasa, yang bersemayam pada tempat yang sangat luhur, kepada Hyang Siwa yang berada di mana-mana, kepada dewata yang bersemayam pada tempat duduk bunga teratai di suatu tempat, kepada Ardhanaresvari hamba memuja. (Manikgeni, 2011: 15)

Menyembah Sang Hyang Widhy Wasa sebagai pemberi anugrah menggunakan sarana bunga atau kawangen

*Om Anugraha manoharam, Dewa dattā
nugrahaka*

*Arcanaṃ sarwā pūjanaṃ, Namaḥ sarwā
nugrahaka*

*Dewa-dewi mahāśiddhi, Yajñānya
nirmalātmaka*

*Lakṣmi śiddhiśca dīrghāyuh, Nirwighna
sukha wrddiśca*

Artinya : Om Sang Hyang Widhy Wasa, Engkau yang menarik hati pemberi anugrah, anugrah pemberian Dewata yang maha agung, pujaan semua pujaan, hormat bhakti hamba pada-Mu, pemberi semua anugrah. (Manikgeni, 2011: 16)

Sembah Puyung (cakupan tangan kosong)

Om Deva sukṣma paramācintyāya nama swāhā. (Manikgeni, 2011: 17)

Om śāntiḥ śāntiḥ śāntiḥ, Om

Japa yaitu mengucapkan nama Tuhan atau suatu Mantra secara berulang dan terus menerus, adalah jalan raya untuk manunggal dengan Tuhan. Japa juga terdiri dari dua kata pokok yaitu ‘Ja’ artinya menghancurkan siklus kelahiran dan kematian (samsara/punarbhawa) dan ‘Pa’ artinya menghancurkan segala dosa. Memfokuskan ingatan kepada Tuhan akan membuka kesatuan hati dan ingatan kepada Tuhan. Beberapa mantra suci yang dapat dipakai untuk berjapa adalah: *Gayatri Mantram, Om Namah Sivaya, Om Sri Maha-Ganapataye Namah, Om Namo Narayanaya, Om So ‘ham*. Semua Mantra memiliki kekuatan atau potensi yang sama.

Meditasi yang sejati terapat pada menyadari kehadiran Tuhan alam semua jenis pekerjaan yang engkau lakukan dalam kehidupanmu sehari-hari. Tuhan adalah yang bersemayam di dalam semuanya. Dengan berusaha untuk membatasi Tuhan pada satu tempat yang engkau pilih maka itu bukanlah meditasi.

bhagavadgita mengajarkan kepada kita bahwa etika moral dan kerohanian adalah hal yang bersifat universal, mengalir melalui kenyataan hidup.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PEMBELAJARAN SEBELUM DITERAPKAN SADHANA

Pembelajaran di SMK Negeri 1 Sragi desa Sumber Agung, Kecamatan sragi, Kabupaten Lampung Selatan dilaksanakan selama dua jam setiap kali

pertemuan mulai pukul 11.30-13.30. secara umum pengetahuan *sraddha* siswa di SMK Negeri 1 Sragi Desa Sumber Agung, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan masih rendah sebelum diberikan pembelajaran melalui *sadhana*. Dari hasil pemberian tes tertulis sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran *sadhana* dapat dilihat pada Tabel 1. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan *sraddha* siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut diketahui dari nilai rata-rata setiap indikator *sadhana* hanya mencapai 59 dan setelah diberikan pembelajaran meningkat menjadi 78.

Tabel 1. Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Tes Tertulis Sebelum dan Sesudah Diberikan Pembelajaran

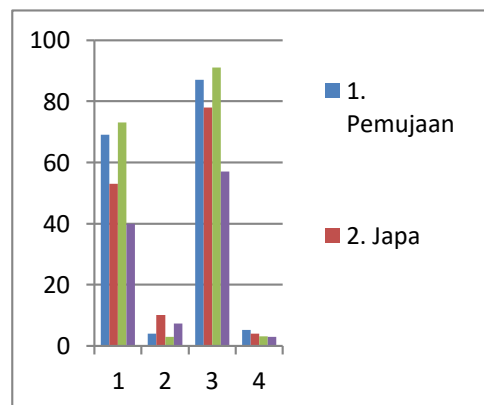
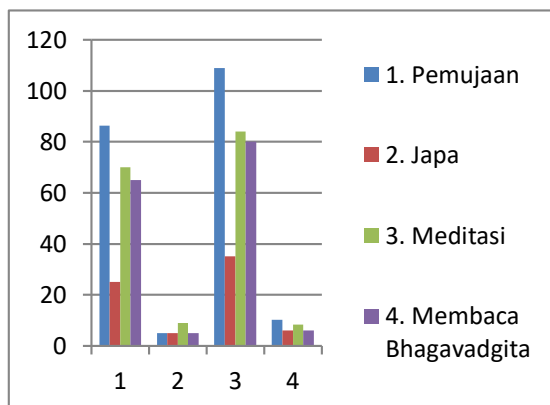
No	Indikator Peningkatan <i>Sraddha</i>	Penerapan Praktik-Praktik Pembelajaran			
		Sebelum		Sesudah	
		$\bar{X}$	SD	$\bar{X}$	SD
1	Pemujaan	69	4	87	5,2
2	Japa	53	10,1	78	4
3	Meditasi	73	3	91	3,1
4	Membaca Bhagavadgita	40	7,3	57	3
Rata-rata		59	6	78	4

Pengetahuan *sraddha* siswa di SMK Negeri 1 Sragi Desa Sumber Agung, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan masih rendah sebelum diberikan pembelajaran melalui *sadhana*. Dari hasil pemberian tes praktik sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran

sadhana dapat dilihat pada Tabel 1. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan *sraddha* siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut diketahui dari nilai rata-rata setiap indikator *sadhana* hanya mencapai 62 dan setelah diberikan pembelajaran meningkat menjadi 77.

Tabel 2. Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Tes Tertulis Sebelum dan Sesudah Diberikan Pembelajaran

No	Indikator Peningkatan <i>Sraddha</i>	Penerapan Praktik-Praktik Pembelajaran			
		Sebelum		Sesudah	
		$\bar{X}$	SD	$\bar{X}$	SD
1	Pemujaan	86	5	109	10,2
2	Japa	25	5	35	6
3	Meditasi	70	9	84	8,4
4	Membaca Bhagavadgita	65	5	80	6
Rata-rata		62	6	77	8



Terkait pemberian tes pembelajaran pemujaan, *japa*, *meditasi* dan membaca *bhagavadgita* siswa di SMK Negeri 1 Sragi Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan, dapat dijelaskan bahwa sebelum perlakuan pemujaan, *japa*, *meditasi* dan membaca *bhagavadgita*, pada tabel 1 peningkatan indikator *Sraddha* dari 30 siswa yang diberikan tes sebelum perlakuan pembelajaran menunjukkan nilai rata-rata 59 dengan standar deviasi 6 dan sesudah diberikan perlakuan pembelajaran meningkat menjadi 78 dengan standar deviasi 4.

Terkait pemberian tes praktik pembelajaran pemujaan, *japa*, *meditasi* dan membaca *bhagavadgita* siswa di SMK Negeri 1 Sragi Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan, dapat dijelaskan bahwa sebelum perlakuan pemujaan, *japa*, *meditasi* dan membaca *bhagavadgita*, pada tabel 2 peningkatan indikator *Sraddha* dari 30 siswa yang diberikan tes sebelum perlakuan pembelajaran menunjukkan nilai rata-rata 62 dengan standar deviasi 6 dan sesudah diberikan perlakuan pembelajaran meningkat menjadi 77 dengan standar deviasi 8.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan pembelajaran *sadhana* yang dilakukan dengan pemujaan, *japa*, *meditasi* dan membaca *bhagavadgita* siswa SMK Negeri 1 Sragi Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan dapat meningkatkan *sraddha* yang terlihat dari peningkatan nilai rata-rata pada setiap indikator pembelajaran yang diperoleh dari tes sebelum perlakuan pembelajaran hingga sesudah perlakuan pembelajaran. Meningkatnya pembelajaran pemujaan, *japa*, *meditasi* dan membaca *bhagavadgita* karena dalam

pembelajaran tersebut siswa diajarkan untuk lebih memahami tatacara beragama sehingga siswa menjadi lebih aktif menggali hal-hal yang belum diketahui berkaitan dengan *sraddha*.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 1 Sragi Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan dan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti mempunyai beberapa saran yaitu :

Untuk guru pamong hendaknya mengajarkan pemujaan, *japa*, *meditasi* dan membaca *bhagavadgita* yang membuat siswa lebih aktif dan menyenangkan sehingga siswa banyak mengetahui tentang pemujaan, *japa*, *meditasi* dan membaca *bhagavadgita* tidak hanya mengajarkan tradisi-tradisi yang di warisi oleh leluhur melainkan kita juga perlu mempelajari ajaran kitab suci weda yang dapat meningkatkan *sraddha*.

Sebagai generasi muda Hindu baik suku bali atau suku jawa Hindu maka kita harus mampu mengenalkan ajaran Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam meningkatkan *sraddha* kita terhadap Tuhan, maka kita harus mampu mengetahui dan menerapkan *sadhana* yang meliputi pemujaan, *japa*, *meditasi* dan membaca *bhagavadgita* dalam kehidupan sehari-hari, kita sebagai agen perubahan (*agen of change*) disama yang akan datang, menjadi pemegang tongkat estafet (*ironstock*) kepemimpinan hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Maharta, Nengah dan Ni Wayan Seruni.2015.*Pengembangan Dan Pendalaman Agama Hindu*. Bandar Lampung: Cv.Seruni
- Maharta, Nengah dan Ni Wayan Seruni. 2019. *Membaca Sri Gita*

- Chalisha dan Pemujaan Sehari-Hari*. Bandar Lampung
- Maswinara, I Wayan. 1997. *Gayatri Sadhana Maha Mantra Menurut Weda*. Surabaya: Paramita
- Manikgenik. 2011. *Doa Sehari-Sehari Menurut Hindu*. Denpasar: PT.Pustaka Manikgeni
- Manikgeni, Redaksi Pustaka. 2011. *Doa Sehari-Hari Menurut Hindu*. Denpasar: PT. Pustaka Manikgeni
- Pustaka Peruling Dewata
- Subagiasta, I Ketut. 2008. *Sradha dan Bhakti*. Surabaya: Paramita
- Sanjaya, Gede Oka. 2001. *Siva Purana*. Surabaya: Paramita
- Sanjaya, Gede Oka. 2002. *Bhavisya Purana*. Surabaya: Paramita
- Sugiarta, Ketut. 2014. Teknik Meditasi cahaya.
- Watra, I Wayan. 2006. *Mantra dan Belajar Aneka Mantra (Kumpulan Berjenis-jenis Mantra)*. Surabaya: Paramita
- <https://www.google.com/amp/s/ketutsugi.artha.wordpress.com/2014/0731/teknik-meditasi-cahaya/amp/>. Diakses 28 Agustus 2019.
- <http://riowahyudi.blogspot.com/2012/04/batara-wisnu.html?m=1>. Diakses 4 Desember 2019. 09:36 WIB
- <http://gamabali.com/dewa-surya/>. Diakses 5 Desember 2019. 10:05 WIB
- <https://www.mutiarahindu.com/2018/10/guru-puja-mantra-untuk-menghormati-guru.html?m=1>. Diakses 27 April 2020. 14:27 WIB
- <https://www.google.com/amp/s/shivadha.nta.wordpress.com/2017/09/08/dewa-uang-menurut-hindu/amp/>. Diakses 27 April 2020. 14:51 WIB

PEMAHAMAN NILAI-NILAI AJARAN AGAMA HINDU MELALUI MEDIA DHARMAGITA

Oleh:

Ni Made Indrayani

stahlampung@yahoo.co.id

Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung

Abstrak: Penghayatan terhadap nilai-nilai Agama Hindu yang bersumber pada kitab suci Weda sangat penting dalam mengatur dan membina kehidupan. Pengamalan ajaran Agama pada masyarakat Hindu etnis bali identik upacara *Yadnya*. Desa Rama Murti 2 Kecamatan Seputih Raman masyarakatnya Hindu etnis bali, memiliki tiga tempat ibadah (Pura Puseh, Dalem dan Pura Desa disamping Pura Prajapati). Namaun dalam plekasnaan *Yadnya* sangat jarang *Dharmagita* dibawakan, minat generasi muda sangat kurang dalam *Dharmagita*, pada saat persembahyangan bersama sangat jarang umat yang hadir sehingga dirasa kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat generasi muda dalam belajar *Dharmagita*, bagai mana dampak *Dharmagita* terhadap pemahaman nilai-nilai ajaran agama, serta faktor penghambat dalam pengembangan *Dharmagita* pada anggota Pesantian Widya Sastra di desa Rama Murti 2 Kecamatan Seputih Raman. Untuk mendapatkan data ini digunakan tehnik pengumpulan data angket dan wawancara. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif non statistik. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kemampuan daya seni yang dimiliki, keterbatasan keterampilan dan pengetahuan orang tua, lingkungan, dan kemajuan zaman menjadi faktor penyebab kurangnya minat generasi muda dalam belajar *dharmagita*. *Dharmagita* mengandung nilai-nilai ajaran Agama Hindu meliputi tattwa, susila, dan upacara dan memberikan dampak yang baik pada pemahamn nilai-nilai ajaran Agama Hindu, akan tetapi, keterbatasan tenaga pengajar, waktu dan minimnya sosialisai menjadi faktor penghambat dalam pengembangan *Dharmagita* pada Pesantia Widya Satra di Desa Rama Murti 2. perlu adanya pembinaan dharmagita pada generasi muda, mengembangkan dharmagita sebagai media siar dharmad dan pembinaan yang berkelanjutan, model serta penyesuaian waktu yang tepat agar lebih optimal

Kata Kunci: Nilai-nilai Ajaran Agama Hindu, Media *Dharmagita*

PENDAHULUAN

Penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan sangat penting dalam mengatur dan membina kehidupan manusia untuk mengarahkannya pada kebaikan bersama. Agama Hindu yang bersumber pada kitab suci Weda mengandung nilai-nilai ajaran yang universal dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dengan berbagai etnis dan budaya. Pengamalan ajaran Agama pada masyarakat Hindu etnis bali khususnya tidak terlepas dari pelaksanaan upacara *Yadnya*. Simbol-

simbol dan prosesi dalam Upacara *Yadnya* sesungguhnya mengandung nilai-nilai hidup yang universal namun dikemas dalam wujud budaya lokal yang sakral.

Masyarakat Desa Rama Murti 2 pada umunya dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai umat Hindu selalu melakukan kegiatan keagamaan khususnya melaksanakan upacara-upacara *Yadnya* baik dalam lingkungan Pura dan masyarakat. Dalam melaksanakan upacara *Yajnya* masyarakat di Desa Rama Murti 2 sangat jarang yang mampu membawakan *Dharmagita* atau dalam melantunkan lagu-lagu suci keagamaan seperti *kidung*,

geguritan dan lain sebagainya sebelum memulai persembahyangan dipura ataupun dalam penyelenggaraan *yajnya* dimasyarakat. Kalaupun ada, hal tersebut adalah para *pengelingsir* (orang tua) bahkan bersifat terbatas 1 sampai dengan 2 orang saja. Minat generasi muda untuk belajar *Dharmagita* serta hal-hal yang bernuansa Agama dirasa sangat kurang. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian agar dapat mengetahui 1). faktor-faktor kurang minat generasi muda terhadap *Dharmagita*. 2). dampak *Dharmagita* terhadap pemahaman nilai-nilai ajaran agama Hindu pada pesantian Widya Sastra Desa Rama Murti 2. 3). mengetahui faktor-faktor yang menghambat dalam pengembangan *Dharmagita* pada Pesantian Widya Sastra Desa Rama Murti 2.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya 1). Melestarikan budaya daerah yang bermuatan nilai-nilai ajaran agama terhadap masyarakat dan generasi muda khususnya *Dharmagita*. 2). dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Agama Hindu pada masyarakat dalam penghayatan ajaran Weda, untuk meningkatkan *Sraddha* dan *Bhakti*. 3). dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan terhadap *Dharmagita* sekaligus sebagai media pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai ajaran Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati dan akan diolah menjadi data non statistik. Metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan

menjelaskan *Dharmagita* sebagai media pemahaman nilai-nilai ajaran agama Hindu pada kegiatan pesantian di Desa Rama Murti 2 melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Rama Murti 2, Kec. Seputih Rman, Kab. Lampung Tengah, yang dilaksanakan dari bulan Juni sampai september 2018. Sumber data penelitian ini adalah Tokoh Agama, Sulinggih, Guru Agama, orang yang mengerti tentang *Dharmagita*, dan anggota pesantian Widya Sastra Desa Rama Murti 2. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan angket. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dimulai dengan melakukan wawancara dan penyebaran angket terhadap obyek penelitian, Data yang diperoleh melalui catatan lapangan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan, terperinci dan sistematis, dianalisis berdasarkan teori dan fakta lapangan lalu dituangkan dalam hasil penelitian dan pembahasan. Dari hasil analisa peneliti dapat memberikan gambaran terhadap tujuan penelitian sesuai terhadap tujuan dilakukannya penelitian sehingga dapat menarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor kurangnya minat generasi muda terhadap *Dharmagita*

a. Faktor Internal

1). Daya Seni yang dimiliki

Kemampuan seseorang dalam hal rasa dan keindahan merupakan salah satu unsur seni yang dimiliki sangat mempengaruhi seseorang dalam menikmati seni itu sendiri. Seseorang yang memiliki jiwa seni yang tinggi maka akan semakin tertarik dalam menikmati dan

untuk mengetahuinya *Dharmagita* sebagai bagian daripada seni dan budaya merupakan lagu-lagu suci mengandung unsur nilai-nilai ajaran Agama yang dilagukan atau dinyanyikan dalam pembawaanya maka dalam hal ini memerlukan keterampilan dan kemampuan seni yang tinggi sehingga getaran suci dan nilai ajaran yang terkandung didalamnya lebih dapat dijiwai baik bagi yang melagukan dan yang mendengarkannya.

2). Keterbatasan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki orang tua

Orang tua sangat berpengaruh terhadap pengetahuan anak, Keluarga merupakan lembaga sosialisasi pertama dan utama serta lembaga pendidikan yang bersifat mendasar, didalam keluarga mulai diperkenalkan nilai etika, moral, dan nilai susila, serta keyakinan terhadap Tuhan melalui ajaran Agama. Kaitanya dengan *Dharmagita* yang merupakan bagian daripada budaya yang isinya dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Agama Hindu khususnya, maka keterampilan dan pengetahuan orang tua menjadi sangat penting

b. Faktor Eksternal

1). Lingkungan

Pengaruh lingkungan dalam hal ini teman sebaya sangat berperan dimana anak muda kurang merasa percaya diri apabila teman sebayanya tidak ikut serta, karena sebagian tidak tertarik untuk belajar *berdharmagita* sehingga mempengaruhi teman lainnya.

2). Kemajuan Zaman dan Teknologi

Kemajuan perkembangan zaman dan Teknologi sangat berpengaruh terhadap gaya hidup anak muda, sehingga lebih tertarik dalam hal tersebut. Berkaitan

dengan hal tersebut maka pemahaman terhadap ajaran Agama Hindu sangat penting mengingat kemajuan teknologi tidak hanya member dampak positif juga bisa berdampak negatif, maka peranan agama sangat penting sebagai kontrol untuk menyaring kemungkinan buruk akibat perkembangan zaman dan teknologi mengingat keterbatasan kemampuan orang tua dalam mengawasi anak.

1. Dampak Dharmagita terhadap Pemahaman Nilai-nilai ajaran Agama Hindu pada Pesantian Widya Sastra Desa Rama Murti 2

a. Nilai Tattwa

Dharmagita adalah salah satu bagian seni keagamaan sering digunakan dalam kehidupan masyarakat yang juga disebut nyanyian tuhan karena didalamnya tidak sedikit dijiwai oleh Weda. Keberadaan *Dharmagita* mempunyai arti penting dalam kehidupan umat beragama khususnya umat Hindu. Juga dapat dijadikan media dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan *sraddha* dan *bhakti*. Pemahaman terhadap ajaran agama serta nilai luhur ajaran agama Hindu seperti nilai ketuhanan dapat diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang bermanfaat baik, seperti rajin beribadah.

b. Nilai Susila Agama

Weda sebagai ajaran yang sempurna memuat sangat banyak tuntunan untuk berbuat susila. Susila merupakan perilaku yang mulia sesuai ajaran Weda dengan berlaku susila berarti sudah berarti berbuat baik. Untuk berbuat baik Agama memberikan banyak tuntunan tentang nilai-nilai moral, etika, sopan santun, dan lain sebagainya. Secara garis Besar etika dalam agama Hindu berkembang dari tiga

hal yang harus disucikan atau yang disebut dengan Tri Kaya Parisudha, diantaranya berkata yang baik (Wacika), berbuat yang baik (Kayika), dan berpikir yang baik sesuai ajaran agama (Manacika).

Penghayatan terhadap nilai-nilai keagama sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia dan mengarahkan kepada kebaikan bersama oleh karena itu kaitanya dengan hal tersebut Hindu mengajarkan menjalin hubungan yang harmonis baik secara vertikal hubungannya dengan Tuhan demikian juga dengan hubungan secara horizontal dengan sesama. Terjalinya komunikasi yang harmonis, rasa kekeluargaan dan kasih sayang serta tidak memiliki prasangka buruk merupakan salah satu bentuk pemahaman nilai ajaran agama.

c. Nilai Upacara Agama.

Pelaksanaan Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari upacara dan ritual. Acara atau ritual keagamaan merupakan pengejawantahan dari ajaran agama kedalam bentuk pisualisasi yang meliputi waktu (*rahina*), Sarana (*Uparengga*) dan semua hal yang berkaitan dengan upacara keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui sentuhan budaya dan simbol yang ada dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Weda.

Dharmagita sangat berperan dalam memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran agama Hindu terutama dibidang Upacara karena Masyarakat Hindu Suku Bali khususnya slelalui didalam pelaksanaan upacara yadnya menggunakan sarana untuk menunjang upacara tersebut. Sehingga masyarakat tidak hanya bisa melaksanakan tetapi tahu akan maksud.

2. Faktor-faktor Penghambat dalam Pengembangan Dharmagita dalam Pesantian Widya Sastra

Terkendalanya waktu untuk belajar ber-*Dharmagita*, keterbatasan tenaga pengajar dan kurangnya pembinaan serta keterbatasan refrensi buku berkaitan dengan *Dharmagita* berpengaruh pada kemampuan dan ketrampilan anggota Pesantian Widya Sastra Desa Rama Murti 2 dalam pengembangan *Dharmagita* maka dirasa perlu di tingkatkan dan pembinaan yang tepat serta waktu yang menyesuaikan agar lebih optimal.

KESIMPULAN

Kurangnya daya seni yang dimiliki setiap individu dan keterbatasan keterampilan dan pengetahuan orang tua dalam mengenalkan *Dharmagita*, lingkungan pergaulan dan perkembangan zaman menjadi faktor yang menyebabkan kurangnya minat generasi muda dalam belajar *Dharmagita*. Sesungguhnya *Dharmagita* memberikan dampak yang baik dan media yang tepat terhadap pemahaman nilai-nilai ajaran agama Hindu baik sebagai peningkatan secara individu maupun hidup didalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya pembinaan dan pengembangan Dharmagita pada generasi muda sejak dini. Selain sebagai upaya melestarikan budaya yang bermuatan ajaran Agama Hindu, juga dijadikan suatu media penyiaran Dharma sehingga dapat menghayati nilai-nilai ajaran Agama Hindu yang terkandung didalamnya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai sistem kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, Gede Rudia. 2003. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. Jakarta : STAH DN-jakarta.

- Ardana Yasa, I Wayan dan Ida Anuraga Nirmalayani. 2012. *Agama Hindu untuk SMA Keals XI*. Surabaya : Paramita.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hesti Kawedhar, Widyabakti dan Diatmika Wijayanti. 2012. *Detik-detik Ujian Sosiologi untuk Program IPS*. Klaten : Intan Pariwara.
- Kontjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Renika Cipta.
- P. Bhalla, Prem. 2010. *Tata Cara, Ritual dan Tradisi Hindu*. Surabaya : Paramita
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta : Renika Cipta.
- Rajin, Wayan, Dkk. 2012. *Upakara (Banten) dalam Upacara Yajna*. Jakarta : Yayasan Dharma Pinandita.
- Raga Maran, Rafael. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Renika Cipta.
- Rai Putra, Ida Bagus, Dkk. 2013. *Swastikarana*. Jakarta : Parisada Hindu Dharma Indonesia.
- Susila, I Nyoman, Dkk. 2009. *Tatat Susila Hindu*. Jakarta : Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI.
- Surna, I Ketut. 1996. *Geguritan Indik Panca Yadnya*. Jembrana. Indra Jaya.
- Soyomukti, Nurani. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Sugiono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sutresna, I Made, Dkk. 2010. *Dasar-Dasar Agama Hindu*. Jakarta : Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Kementrian Agama RI.
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Sankerta Indonesia*. Denpasar : Widya Dharma.
- Susanthi dan Suastawa. 2008. *PSIKOLOGI AGAMA keseimbangan Pikiran, Jiwa, dan Raga*. Denpasar : Widya Dharma.
- S. Damanik, Firstz Hotman. 2009. *Sosiologi untuk SMA/MA*. Klaten : Intan Pariwara.
- Suharta, I Wayan, Dkk. 2012. *Dharmagita*. Jakarta : Direktorat Bimbingan Masyarakat Hindu Kementrian Agama RI.
- Widnya, I Ketut. 2015. *Peradaban yang Membunuh Roh*. Denpasar : sari Kahyangan Indonesia.
- <https://wiramartha.wordpress.com/dharmagita/> (diakses pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 09.15).